

BAB IV KESIMPULAN

Dari hasil analisa yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa berdasarkan teori konflik menurut Burhan Nurgiyantoro, konflik yang dialami Huilan berupa konflik internal dan juga konflik eksternal.

Seperti pada tahap ke-4 *industry versus inferiority* (Ketekunan versus perasaan rendah diri) dalam teori psikososial Erik Erikson, Huilan yang lebih dominan pada golongan *industry* (ketekunan) mengalami konflik internal yang lebih sering terjadi disebabkan oleh adanya harapan. Huilan merasakan kesepian sehingga ia mengharapkan perhatian dari keluarga dan orang-orang sekitarnya. Ayah yang merupakan orang terdekatnya sibuk dengan pekerjaannya, sedangkan Huilan tidak dekat dengan ibu dan kakaknya, Huilan juga tidak mempunyai teman sehingga membuat dia sering bermain dengan binatang peliharaannya untuk mengurangi rasa sedihnya. Sedangkan konflik eksternal yang dialami Huilan lebih sering merupakan konflik sosial atau adanya benturan antara tokoh dengan tokoh yang lain seperti perkecokan antara Huilan dengan ibu dan Tjonglan. Perkecokan Huilan dengan sang kakak hanya merupakan perkelahian anak kecil yang disebabkan rasa saling iri, sedangkan perkecokan Huilan dengan ibu disebabkan perbedaan pendapat seperti saat Huilan yang kesepian bermain dengan binatang peliharaannya atau Huilan yang tidak suka dengan peraturan seperti Huilan yang diharuskan menggunakan perhiasaan dan pakaian mewah untuk menunjukkan statusnya (Saat Huilan berumur 7 tahun, dimana anak pada tahap ini lebih sering menggunakan tenaga sehingga Huilan tidak suka pada peraturan ini).

Pada tahap yang ke-5 *Identity versus identity confusion* (Identitas versus kebingungan identitas diri), Huilan yang dominan pada *identity* (identitas) mengalami konflik internal yang diharapkan oleh harapan. Huilan berharap dengan statusnya sebagai putri keluarga kaya akan banyak orang yang hadir di pestanya, pergaulannya dengan kaum bangsawan lain lengkap dengan gaya hidupnya yang mewah, dan dalam hal cinta ia bebas mencari pasangannya tanpa harus berakhir seperti kedua orangtua dan kakaknya. Namun kenyataannya, walau merupakan putri keluarga kaya tidak ada yang datang ke pestanya dan juga ia

tidak bisa bebas memilih pasangan sesuai keinginannya. Sehingga Huilan hanya bisa terus melakukan apa yang bisa membuatnya bahagia atau hanya bisa pasrah dengan menerima kenyataan. Konflik eksternal yang dialami Huilan juga lebih sering merupakan percekocokan seperti Huilan yang cekcok dengan orangtuanya dan Tingliang. Huilan menentang keinginan orangtuanya untuk putus dengan Siaukwan atau Huilan yang dipaksa menerima lamaran Wellington Koo sehingga akhirnya ia hanya bisa menurut dengan keinginan orangtuanya, sedangkan percekocokan Huilan dengan Tingliang karena gaya hidup Huilan yang terlalu mewah namun akhirnya ayah yang selalu menuruti kemauan Huilan.

Pada tahap ke-6 *Intimacy versus isolation* (Keintiman versus ketertutupan diri) Huilan lebih cenderung pada *isolation* (ketertutupan diri) juga mengalami konflik internal yang disebabkan oleh adanya harapan. Huilan berharap mendapatkan perhatian dari suaminya, juga berharap tidak terjadi hal yang buruk pada ayahnya seperti yang diramalkan oleh peramal tersebut. Tetapi tetap saja pada kenyataannya suaminya memang bukan merupakan tipe suami yang romantis dan Tuhan memang berkehendak lain pada ayah Huilan. Dan sebagai penyelesaian rasa kecewa atas sikap suaminya, Huilan lebih senang memuaskan dirinya sendiri dengan identitasnya sebagai putri keluarga kaya dan harta yang dimilikinya. Hal ini memicu konflik eksternal berupa percekocokan dengan suaminya, namun pada akhirnya Wellington hanya diam melihat tingkah Huilan. Sedangkan demi anak-anak mereka yang masih sangat memerlukan cinta kasihnya, Huilan dapat menerima kepergian sang ayah yang misterius.

Pada tahap ke-7 *Generativity versus stagnation* (Mendidik generasi selanjutnya versus stagnasi) ini, Huilan yang lebih condong pada *generativity* berharap bisa merasakan kebahagiaan sepeninggal sang ibu, serta tidak merasakan kesepian dan tidak pernah puas dengan apa yang ia punya. Kemudian Huilan lebih menaruh perhatian pada anak-anaknya, ia tidak ingin anaknya kehilangan sosok ibu karena Huilan yang terlalu terhanyut pada perasaannya. Huilan juga menjadi perokok untuk menghilangkan penat dan frustasinya.

Pada tahap ke-8 *Integrity versus despair* (Perasaan lengkap versus keputusasaan) Huilan yang lebih condong kepada *integrity* (ketulusan hati) kembali merenungkan semua yang terjadi padanya. Konflik internal yang dialami

Huilan juga merupakan konflik internal yang diakibatkan adanya harapan. Tersirat adanya harapan dengan semua perenungan ini membawanya dalam perasaan bahagia dan tenang. Huilan pun akhirnya dengan bijaksana mampu menerima semua jalan hidupnya seperti Freeman yang mempunyai istri lagi; menganggap dengan adanya Wellington sehingga ia mampu mempunyai anak dan cucu-cucu terhebat, bahkan Huilan bisa menerima semua keadaan setelah itu seperti Tjonglan yang meninggal sampai meninggalnya anak pertama Huilan, Junior.

Maka disimpulkan konflik internal terbesar yang dialami Huilan merupakan konflik yang disebabkan adanya harapan yang tidak terpenuhi. Huilan terus mengharapakan perhatian dari orang-orang di sekitarnya, namun Huilan merasa harapannya ini tidak pernah sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Oleh sebab itu, ia berusaha menyenangkan dirinya sendiri dan berusaha untuk tidak terus memikirkan perasaan yang selalu mengganjal perasaannya ini. Sedangkan konflik eksternal yang sering terjadi merupakan konflik sosial yang berupa percekocokan. Seringnya hal ini terjadi disebabkan Huilan yang melakukan apa yang bisa menyenangkan dirinya justru membuatnya beradu pendapat dengan yang lain, seperti ibu hingga suaminya. Namun Huilan selalu hanya bisa diam walau tetap melakukan apa yang ia sukai. Hingga pada akhirnya Huilan sadar bahwa ia tidak merasa bahagia karena ia yang tidak pernah puas dan bersyukur, kemudian dengan menerima apa yang terjadi dan belajar bersyukur ia melewati akhir-akhir masa hidupnya.